

**EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN MAKE A MACTH
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
BAGI ANAK DISLEKSI X**

(Single Subject Design Kelas IV SDN. 17 Jawa Gadut, Padang)

Oleh:

Gina Mustika

Abstrack:

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kasus seorang siswa disleksia yang duduk dikelas IV SD, dia mengalami hambatan dalam membaca pemahaman. Dalam kasus ini peneliti ingin membuktikan apakah metode make a macth efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pamahaman bagi anak disleksia. Metode penelitian yang digunakan yakni Single Subject Design dengan desain A-B-A. Setelah penelitian dilaksanakan sebanyak tiga sesi (A1), (B), dan (A2) diperoleh hasil persentase data anak cenderung meningkat.

Kata-kata kunci: *Make A Macth*; Membaca Pemahaman; Disleksia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi bangsa yang baik dan berkualitas serta mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Proses belajar diawali dari seseorang memiliki keterampilan bahasa yang baik. Karena itu di Sekolah Dasar hal yang perlu dikembangkan pada anak adalah keterampilan bahasa, yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Membaca merupakan hal yang sangat menyenangkan. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan kemampuan

kognitif, namun hal inilah yang banyak dijumpai dilapangan, banyaknya anak bangsa yang tidak bisa membaca. Kesulitan membaca yang dihadapi akan berdampak negative pada diri anak khususnya psikologi seperti kepercayaan diri, minder, dan merasa bodoh dibandingkan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD N 17 Jawa Gadut, pada bulan April-Juni 2013. Proses identifikasi yang dilakukan adalah melalui wawancara dengan guru kelas, observasi, pengamatan dan nilai rapor . Kemudian muncullah beberapa rekomendasi nama dari guru kelas, diantaranya V, W, X, Y, dan Z dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kesulitan yang dialami pada umumnya memiliki semangat belajar kurang, nilai yang diperoleh cenderung rendah, dan mendapat peringkat bawah. Dari beberapa nama yang direkomendasikan guru, peneliti tertarik dengan permasalahan siswa yang berinisial X. Kemudian peneliti melakukan wawancara lebih lanjut, guru menyatakan bahwa anak terlihat mengalami kendala dalam materi pelajaran yang berhubungan dengan membaca teks bacaan. Pada kondisi ini anak terlihat sering malas mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan, tidak bersemangat dalam belajar, khususnya materi memahami isi teks, dimana anak memerlukan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan bahkan ada beberapa soal tidak dijawab dan dikosongkan, tidak mampu menceritakan kembali isi teks bacaan dengan bahasa sendiri.

Merujuk dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil metode *Make A Macth* yang merupakan sebuah metode pembelajaran untuk membantu siswa berkonsentrasi dan memahami teks bacaan yang dibacanya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran *Make A Macth* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Anak Disleksia X”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *eksperimen* dengan metode *Single Subject Design* (SSD) melalui desain A-B-A, yang dilakukan dengan tiga tahapan. Pada tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam memahami isi bacaan atau disebut juga dengan nama terget *behavior* pada kondisi awal *baseline* (A1). Pada tahap kedua, yaitu dengan mengamati tingkat kemampuan anak dalam memahami isi bacaan dengan *metode make a macth* (B), dan kondisi akhir anak setelah tidak lagi menggunakan metode *make a macth* (A2).

Menurut Arikunto (2005:200), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, dapat berupa benda, proses, kegiatan, tempat. Dalam penelitian SSD subjeknya merupakan seseorang yang menjadi sasaran dari pelaksanaan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seorang anak disleksia berinisial x yang duduk di kelas empat, khususnya mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dari wacana yang dibacanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan *percent correct response*, yaitu dengan cara mencatat data atau menghitung jumlah persentase soal yang dijawab benar dari lembar jawaban yang telah disediakan. Dalam hal ini anak membaca wacana maksimal 200 kata, kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan tersebut

Hasil penelitian *Single Subject Design* ini dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline*), kondisi B (*intervensi*), dan pada kondisi A2 *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* dengan tidak lagi menggunakan metode *make a match*

Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 26 kali pengamatan. Pengamatan yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap *baseline* (A1) sebanyak sembilan kali, tahap *Intervensi* (B) sebanyak sembilan kali, dan tahap *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) sebanyak delapan kali pengamatan.

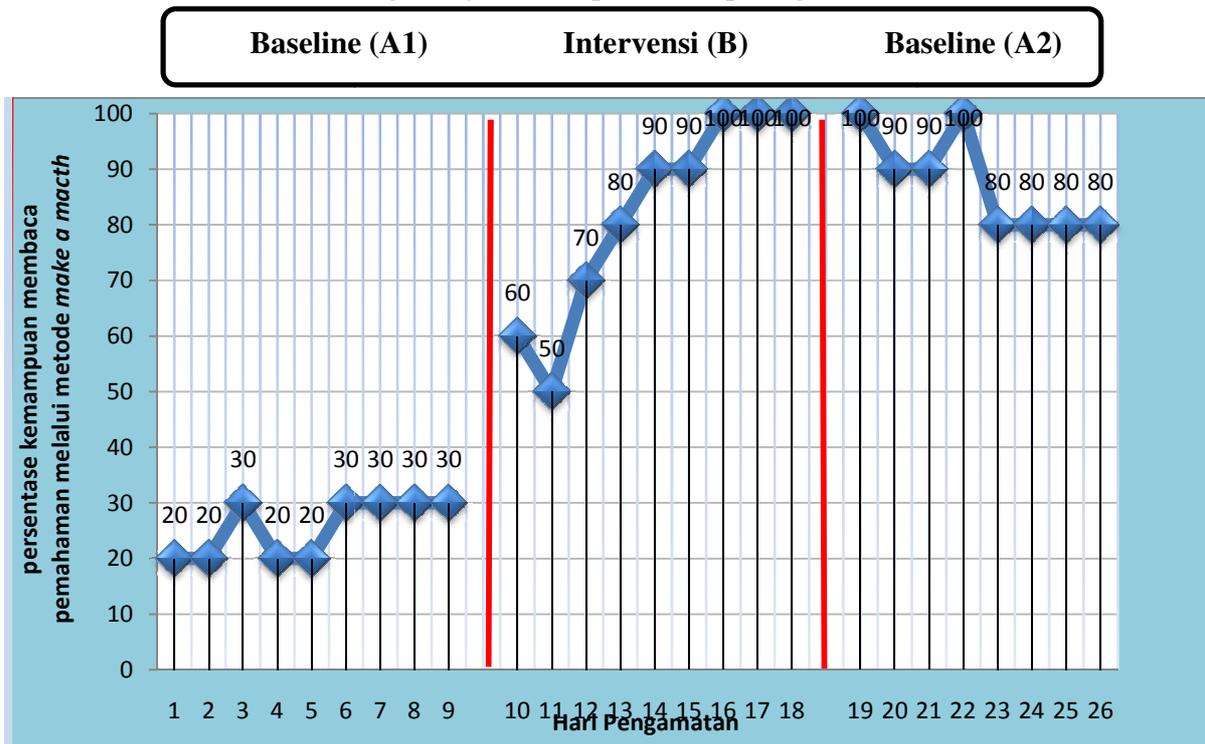
Kemampuan anak pada kondisi *baseline* (A1), yakni kemampuan awal anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, pengamatan pertama persentase nilai anak 20%, kedua 30%, ketiga dan keempat kembali turun hingga 20%, dan pengamatan kelima hingga kesembilan 30% dan data menjadi stabil diangka tersebut.

Kondisi *intervensi* (B), yakni kondisi dimana anak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *make a match*, pada kondisi ini persentase nilai anak pada pengamatan kesepuluh 60%, pengamatan kesebelas 50 %, meningkat pada pengamatan kedua belas sebesar

70%, terus meningkat hingga 80%, pengamatan keempat belas dan lima belas 90%, pengamatan keenam belas hingga delapan belas data mulai stabil diangka 100%. karena data yang didapat sudah stabil maka peneliti menghentikan pengamatan pada sesi ini dan melanjutkan pada sesi *baseline* kedua.

Tahapan berikutnya, *baseline* setelah *intervensi*. Pada kondisi ini anak kembali diminta menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *make a match*. Hasil tahapan *baseline* kedua ini, persentase nilai anak pada pengamatan kesembilan belas 100%, pengamatan kedua puluh dan kedua puluh satu 90%, dan kembali meningkat pada pengamatan kedua puluh dua sebesar 100%, pengamatan berikutnya hingga pengamatan dua puluh enam menurun hingga stabil pada 80%. Menurunnya persentase nilai anak, umumnya terlihat pada pertanyaan yang sifat jawabnya abstrak/ pertanyaan yang jawabannya tersirat.

Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4 Perbandingan data *baseline* (A1), *Intervensi* (B), dan data *Baseline* setelah *intervensi* (A2) Kemampuan Anak Menjawab Pertanyaan dengan Benar

Dari grafik diatas dapat dilihat persentase pada kondisi *baseline* bervariasi, dimana data tertingginya adalah 30% yang berarti kemampuan anak dalam membaca pemahaman masih rendah. Kemudian persentase stabil pada kondisi *intervensi* adalah 100%, yakni persentase maksimal dari tujuan penelitian yang dilakukan. Kondisi berikutnya adalah *baseline* kedua setelah tidak lagi diberikan *intervensi*, persentase anak sedikit menurun hingga 80% .

Perolehan analisis dalam kondisi dapat dipaparkan sebagai berikut: panjang kondisi pada sesi *baseline* (A1) 9, pada sesi *intervensi* (B) 9, dan sesi *baseline* (A2) 8 kali. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) sedikit meningkat (+), pada kondisi *intervensi* estimasi kecenderungan arah meningkat secara signifikan (+) dan pada kondisi *baseline* (A2) sedikit menurun dari kondisi *intervensi* (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) 0 % artinya tidak stabil, kecenderungan arah pada kondisi *intervensi* (B) 11,11% artinya tidak stabil, serta pada kondisi *baseline* (A2) 75% dan masih tidak stabil. Jejak data pada kondisi *baseline* (A1) sedikit meningkat, pada kondisi *Intervensi* meningkat signifikan, dan kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2) menurun dari kondisi *intervensi*. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline* (A1) 20% - 30%, pada kondisi *intervensi* 50% - 100%, dan pada kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2) 100%-80%. Perubahan level pada kondisi *baseline* (A1) 30%-20% = 10%, pada kondisi *intervensi* 100% - 60% = 40%, pada kondisi *baseline* (A2) 100%-80%, = -20%. Untuk memperjelas data diatas, maka dapat dilihat pada rangkuman tabel di bawah ini :

Tabel 1 Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	9	9	8
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (-)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (11,11%)	Tidak Stabil (75%)
4.	Jejak data			
5.	Level stabilitas rentang	20%-30%	50%-100%	80%-100%
6.	Level perubahan	30% - 20% = 10% (+)	100% - 50% = 50% (+)	100% - 800% = 20% (-)

Perolehan hasil analisis visual grafik antar kondisi dimana jumlahnya variabel 1. Dalam kondisi ini perubahan kecenderungan arah pada *baseline* (A1) meningkat, pada kondisi *intervensi* (B) data melonjak tajam dan kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2) arahnya sedikit menurun. Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dari tidak stabil ke tidak stabil ke tidak stabil. Perubahan level antar kondisi B/A1 adalah 30%, selanjutnya antar kondisi B/A2 adalah 20%, selanjutnya antar kondisi A2/A1 adalah 60%. Persentase *overlape* antar kondisi B/A1 adalah 0%, Persentase *overlape* antar kondisi B/A2 adalah 22,2%, persentase *overlape* antar kondisi A1/A2 adalah 0%. Untuk memperjelas data diatas, maka dapat dilihat pada rangkuman tabel di bawah ini :

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B/A2
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel (+)
4. Leve perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	$(60\% - 30\%) = + 30\%$.
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	$(80\% - 60\%) = + 20\%$
c. Level perubahan pada kondisi A1/A2	$(80\% - 20\%) = + 60\%$
5. Persentase overlape	
a. Pada kondisi <i>intervensi</i> (B) terhadap kondisi A1	0%
b. Pada kondisi <i>intervensi</i> (B) terhadap kondisi A2	22,2%
c. Pada kondisi <i>Baseline</i> (A1) terhadap kondisi A2	0%

Analisis data dalam kondisi dan antar kondisi diatas menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan level perubahan meningkat secara positif. Dengan demikian, dinyatakan bahwa Metode Pembelajaran *Make A Macth* Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Anak Disleksia di SDN 17 Jawa Gadut, Padang.

Pembahasan

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau ½ tingkat dibawah kemampuan IQ nya (Jamaris 2009:176).

Disleksia biasanya terjadi pada anak-anak dengan daya penglihatan dan kecerdasan yang normal. Anak-anak dengan *dyslexia* biasanya dapat berbicara dengan normal, tetapi memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan “*spoken language*” dan tulisan. Disleksia cenderung diturunkan dan lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki. Disleksia disebabkan oleh kelainan otak yang mempengaruhi proses pengolahan bunyi dan bahasa yang diucapkan. Kelainan ini merupakan kelainan bawaan, yang bisa mempengaruhi penguraian kata serta gangguan mengeja dan menulis. Gangguan membaca sangat berdampak terhadap perkembangan anak, karena semua aspek kehidupan tidak akan terlepas dari aktivitas membaca. Membaca untuk memahami makna dari apa yang dibaca adalah hal yang sangat penting.

Membaca pemahaman adalah, sebagai upaya pembaca untuk memahami segala apa yang dibaca atau mengetahui makna yang terkandung dalam isi teks/bacaan, memahami masalah atau topiknya, selanjutnya memahami mengapa, siapa, bagaimana, kapan, dimana terjadi suatu peristiwa pada bacaan tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan yang dipelajari secara mendalam, kritis dan menyeluruh.

Menurut Razak (2009:9) membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan kesanggupan menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, *ekspositori*, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Ekwall (dalam Abdurrahman 1996:182), ada tujuh kemampuan yang harus dicapai dari membaca pemahaman: pertama, mengenal ide pokok suatu bacaan; kedua, mengenal detail yang penting; ketiga, mengembangkan imajinasi visual; keempat, meramalkan hasil; kelima, mengikuti petunjuk; keenam, mengenal organisasi karangan, dan terakhir, membaca kritis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *make a mach*. Metode *make a mach* merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi serta pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca. Metode ini adalah metode yang menyenangkan karena pelaksanaannya bisa dilakukan sambil bermain, dan hal ini membuat anak menjadi senang belajar dan tidak mudah jenuh. Pelaksanaan metode ini tidak sulit, karena kita hanya perlu menyediakan 10 kartu soal, 10 kartu jawaban dan 2 kotak.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 26 kali pengamatan. Pengamatan yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap *baseline* (A1) sebanyak Sembilan kali, tahap *Intervensi* (B) sebanyak Sembilan kali, dan tahap *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) sebanyak delapan kali pengamatan.

Perolehan data hasil penelitian seperti yang dijabarkan diatas, menjelaskan bahwa nilai kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan wacana yang dibaca grafiknya mengalami peningkatan yang signifikan ketika penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *make a mach*. Pernyataan ini dapat kita lihat pada perbandingan hasil analisis data, seperti pada kondisi *baseline* (A1) anak mampu menjawab pertanyaan sebanyak dua hingga tiga buah yang masih tergolong sedikit. Pada kondisi *intervensi*, yakni kondisi dimana anak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *make a mach*, dan persentase data yang diperoleh anak adalah berkisar dari 50 hingga 100% yang merupakan data nilai tertinggi. Dari dua tahapan tersebut kita sudah bisa melihat adanya pengaruh metode *make a mach* terhadap kemampuan membaca pemahaman anak. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, dimana anak kembali diminta menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *make a mach*. Hasil tahapan *baseline* kedua ini, persentase nilai anak menurun hingga stabil kembali pada posisi 80%. Menurunnya persentase nilai anak, umumnya terlihat pada pertanyaan yang sifat jawabannya abstrak/ pertanyaan yang jawabannya tersirat.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti paparkan diatas, terbukti bahwa pengaruh *intervensi* melalui metode *make a mach* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak disleksia x kelas IV SDN 17 Jawa Gadut.

Kesimpulan

Membaca adalah jendela dunia, dan dengan membaca kita akan mengenal duina. Membaca bukan hanya sekedar tahu dan bisa membacakan simbol-simbol huruf yang tertulis, namun merupakan suatu kemampuan memahami dan memaknai kata dari symbol yang dibaca. Seorang anak yang mampu membacakan symbol huruf dengan baik belum tentu bisa memahami maksud dari apa yang dibacanya. Membaca simbol-simbol huruf dan memmbaca pemahaman memang erat hubungannya, namun diantaranya juga terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaan disini adalah sebuah kemampuan yang hanya melafalkan dan kemampuan melafalkan serta memahami apa yang dibaca.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan sebagai solusi melatih anak dalam membaca pemahamannya adalah dengan metode *make a mach*. Metode *make a mach* merupakan sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan membaca pemahaman khususnya memahami isi suatu bacaan. Metode ini juga melibatkan peran serta guru, dimana adanya interaksi antara siswa dan guru dalam pelaksanaan metode ini. Penerapan pada metode ini, siswa diminta menjawab pertanyaan tentang wacana yang dibaca dengan cara menemukan dan mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban dari masing-masing kotak yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa, pada kondisi *Baseline* (A1) pengamatan dilakukan sebanyak sembilan kali pengamatan dengan persentase data stabil adalah 30%, sedangkan pada pada kondisi *Intervensi* (B) setelah diberikan perlakuan melalui metode *make a mach* sebanyak sembilan kali pengamatan dengan persentase data stabil adalah 100%, sedangkan pada *Baseline* (A2) pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan persentase data stabil adalah 80%. Kemampuan anak dalam memahami isi bacaan sudah bagus, yakni terlihat dari data hasil pelaksanaan baseline setelah diberi perlakuan (A2) dengan data stabil 80%.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *make a mach* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak disleksia X kelas IV di SDN 17 Jawa Gadut Padang. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh di lapangan,

sehingga metode *make a match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam membantu siswa

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literatur pengetahuan tentang anak disleksia khususnya dalam hal membaca pemahaman. Peneliti berikutnya juga dapat melanjutkan 5 point indicator penelitian tentang membaca pemahaman yang belum dilaksanakan sebagai tolak ukur yang mendalam untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman seseorang.
2. Bagi guru, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, metode *make a match* bisa dijadikan salah satu rekomendasi metode yang menarik untuk dijadikan sarana dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga mereka merasa senang dengan cara/metode pengajaran yang bervariasi yang dilakukan oleh guru.
3. Bagi orang tua, agar dapat lebih memperhatikan kendala dan hambatan yang dialami oleh sang buah hati. Dan jangan menyerahkan pendidikan anak seutuhnya kepada sekolah khususnya guru kelas, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar (Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya)*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Juang Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. UPI: Bandung
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autobiografi.